

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan suatu Negara, Pendidikan memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Terlepas dari masalah-masalah yang masih dihadapi pendidikan, tujuan dari pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Muhibbin Syah pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, (Jakarta:t.p., 2003), hlm.,3.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang di uraikan diatas, maka pendidikan harus dapat membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam membangun bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik.

Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu: Pendidikan formal (sekolah), Pendidikan informal, Pendidikan nonformal.³ Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi yang umumnya disebut dengan sekolah. Di Indonesia, pendidikan formal dikenal seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan formal sangat ketat dibandingkan pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat alamiah, yang berlangsung baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terorganisasi diluar sistem persekolahan.

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sifat yang baik maka siswa

³Ahmadi Rulam, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 81

akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.⁴

Apabila dilihat dimasa sekarang perbedaan individu sangat nyata untuk disaksikan. Peserta didik berbeda-beda dalam bakat dan pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Interaksi sosial merupakan proses yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok. Ini menjadi masalah tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang memiliki cerminan perilaku sosial yang bermoral dan berbudaya. Tidak semua peserta didik berangkat dari lingkungan sosial yang baik, lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan sangat berpengaruh terhadap sikap sosialnya tidak terkecuali dengan caranya berinteraksi timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Kemudian perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar yaitu didalam kelas. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang berkonotatif negatif, misalnya sikap melawan guru, berkelahi, berbohong, malas, boros uang jajan dan sebagainya, sehingga akhirnya berdampak melemahkan nilai-nilai sosial sebagai bekal menjalani kehidupan bermasyarakat sesungguhnya.

Sikap sosial merupakan konsep efektif yang sangat penting dalam pendidikan. Sikap itu sendiri dapat menguntungkan dan tidak menguntungkan karena hubungannya dengan perasaan baik positif ataupun negatif mengenai seseorang, objek, atau masalah tertentu. Perasaan tersebut akan menimbulkan

⁴Rinda Kurnianingrum, Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS kelas V di SD Pengkol *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 23 (2013)

suatu perilaku tertentu yang merupakan hasil dari pemikiran.⁵ Oleh karena itu seharusnya lingkungan sekolah dan guru harus memberikan penanaman sikap sosial yang baik terhadap siswa.

Pembahasan mengenai penanaman sikap sosial erat kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya⁶.

Pembelajaran IPS diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan memiliki sikap sosial yang baik, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dan bisa diterima di lingkungan masyarakat secara baik pula.

Untuk jenjang SMP/MTs, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pembelajaran dikembangkan dan disusun mengacu kepada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta,

⁵Yekti Utami, dkk Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosiolum* Vol 1 No 1

⁶Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.7

konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pembelajaran IPS di SMP belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.⁷

Penilaian sikap yang bisa dikembangkan disekolah salah satunya adalah penilaian sikap sosial, sebagaimana dalam pembelajaran kurikulum 2013 perencanaan penelitian sikap sosial dilakukan berdasarkan kompetensi inti 2 (KI-2). Sikap sosial perlu dikembangkan pada usia anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter anak yang sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik, sosial, kognitif, bahasa, kepribadian, watak, emosional, serta moral.

Berbagai masalah terjadi akibat kurang berkembangnya sikap sosial yang baik di kehidupan terutama disekolah. Seperti kasus beredarnya video kenakalan anak sekolah yang melompat pagar di salah satu sekolah SMK di Pamekasan pada tahun 2018 lalu. Kasus tersebut menggambarkan sikap ketidak disiplin siswa terhadap aturan sekolah. Padahal secara umum sekolah menghimbau agar semua siswa mematuhi peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah.

⁷Sapriya, *Pendidikan IPS*, hlm 200

Hal tersebut menjadi teguran terhadap guru agar dapat mengembangkan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Guru sebagai sosok yang teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebab, guru adalah orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap serta kognitif peserta didiknya.

Keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan, sehingga menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Di SMPN 7 Pamekasan, guru-guru dapat mencontohkan dengan baik bagaimana sikap sosial yang seharusnya dimiliki siswanya, dan siswapun dapat mengaplikasikan sikap sosial dengan baik. seperti halnya salah satu fakta yang ditemukan di SMPN 7 Pamekasan memiliki program 3S (senyum,salam,sapa) yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru ketika berada dilingkungan sekolah.⁸

Berdasarkan kajian konteks penelitian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada kelas VII SMPN 7 Pamekasan”sehingga diharapkan siswa mampu peka terhadap keadaan sosial

⁸Penelitian awal di SMPN 7 Pamekasan, 14 oktober 2019 pukul 10:00 WIB

baik dilingkungan sekolah yang kemudian akan dibawa pada lingkungan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam melakukan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kepada siswa kelas VII di SMPN 7 Pamekasan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kepada siswa kelas VII di SMPN 7 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kepada siswa kelas VII di SMPN 7 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kepada siswa kelas VII di SMPN 7 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pembaca terkait penanaman sikap sosial kepada siswa kelas VII di SMPN 7 Pamekasan. Selain itu, peneliti berusaha menemukan hal baru dalam berperilaku sosial yang baik dengan siswa ataupun masyarakat

sekitar. Akan lebih bermakna jika hasil penelitian tersebut dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini.

- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan berguna bagi:

a. Bagi Siswa

Dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial dan menjadi siswa yang mampu menerapkan pentingnya memiliki sikap sosial didalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari siswa.

c. Bagi IAIN Madura

Bagi IAIN Madura, Sebagai tambahan koleksi referensi terhadap khazanah literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam rangka memperkaya pola pikir sebagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan atau apapun, tentunya dalam bidang konteks pembahasan, baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademik.

d. Bagi SMPN 7 Pamekasan

Sebagai bahan tambahan evaluasi, sekaligus tolak ukur referensi dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran. Khususnya peneliti berharap dapat memberikan manfaat, terutama upaya menanamkan sikap sosial demi meningkatkan karakter siswa dalam hidup bermasyarakat yang baik.

e. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan pola pikir, Juga meningkatkan rasa sosialisai yang baik dengan masyarakat baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Supaya penelitian ini menjadikan pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman adalah sebuah infestasi sesuatu dengan tujuan mendapatkan hasil yang serupa dengan apa yang sudah kita tanam.
2. Sikap sosial adalah perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat atau cara seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.
3. IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan *pedagogic* untuk tujuan pendidikan. Definisi tersebut berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah

